

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti di Indonesia memiliki banyak ragam dalam penggunaan konsep guna mendukung penelitian berbasis gender khususnya dalam ranah LGBTQ. Dari 10 penelitian yang sudah dilakukan dalam ranah nasional maupun internasional, beberapa penelitian menggunakan konsep yang sama. Empat penelitian (Kosciw & Pizmony-Levy, 2016; Listiorini et al., 2019; Nadal et al., 2014; Ridwan & Wu, 2018) menggunakan konsep *homophobic* dengan tambahan *transphobic* dan *anti-LGBT* sebagai pendukung konsepnya. Satu penelitian (Yansyah, 2018) menggunakan konsep HAM dan agama karena penelitian melihat dari perspektif HAM dan agama di Indonesia. Dua penelitian (Khoir, 2020; Testa et al., 2017) menggunakan konsep *the gender minority stress* dengan tambahan *resilience model* serta heteroseksisme, penelitian (Buyantueva, 2018) menggunakan teori *self-disclosure*, dan penelitian (Listiorini & Vidiadari, 2022) menggunakan konsep *online media* dan *heteronormativity*. Dari penelitian yang sudah dijelaskan di atas terdapat konsep/teori pendukung penelitian, seperti *hate speech* (Listiorini et al., 2019), waria (Maulida, 2017), *gender identity*, dan *systemic discrimination* (Nadal et al., 2014). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan LGBT dan *homophobia* sebagai konsep utama, sedangkan konsep pendukung menggunakan *cisgenderisme*, dan *heteroseksisme* yang menjadi bentuk cabang dari *homophobia*.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menggunakan metode-metode yang berbeda satu dengan lainnya. Tujuh penelitian dari jurnal nasional maupun internasional (Buyantueva, 2018; Khoir, 2020; Kosciw & Pizmony-Levy, 2016; Maulida, 2017; Nadal et al., 2014; Ridwan & Wu, 2018; Yansyah, 2018) menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya, dua penelitian (Listiorini & Vidiadari, 2022; Testa et al., 2017) menggunakan metode kuantitatif. Terakhir (Listiorini et al., 2019) menggunakan metode analisis diskursus kritis Sara Mills.

Penelitian yang akan dilakukan berfokus terhadap pemaknaan kaum LGBTQ terhadap perilaku *homophobia*. Terbatasnya penelitian yang berfokus pada perspektif kaum LGBTQ di Indonesia yang kental akan agama, adat, dan budaya tentunya akan menghasilkan temuan yang baru jika kembali diteliti. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan di Indonesia membahas mengenai pemberitaan yang terjadi pada kaum LGBTQ di media dan bagaimana pihak non-LGBTQ melakukan *framing* terhadap LGBTQ, tapi pendapat dari kaum LGBTQ belum menjadi pusat dari penelitiannya sehingga pengetahuan tentang sudut pandang kaum LGBTQ kurang diketahui mengenai perilaku *homophobia* yang dirasakan di Indonesia.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | | | | | |
|---|---|--|---|---|---|
| Nama Peneliti | (Buyantueva, 2018) | (Kosciw & Pizmony-Levy, 2016) | (Testa et al., 2017) | (Nadal et al., 2014) | (Ridwan & Wu, 2018) |
| Judul Artikel | <i>LGBT Rights Activism and Homophobia in Russia</i> | <i>International Perspectives on Homophobic and Transphobic bullying in schools</i> | <i>Suicidal Ideation in Transgender People: Gender Minority Stress and Interpersonal Theory Factors</i> | <i>Transgender Women and the Sex Work Industry: Roots in Systemic, Institutional, and Interpersonal Discrimination</i> | <i>'Being young and LGBT, what could be worse?' Analysis of youth LGBT activism in Indonesia: challenges and ways forward</i> |
| Masalah & Tujuan | Mengeksplorasi persepsi masyarakat LGBT terhadap peningkatan tren konservatif dan sikap negatif masyarakat mempengaruhi perkembangan aktivisme hak-hak LGBT di Rusia. | Mengetahui penelitian yang telah dilakukan oleh organisasi non-pemerintah dan memberikan perspektif global mengenai pengalaman siswa LGBT. | Menganalisis peran faktor-faktor dari <i>gender minority stress model</i> , <i>the interpersonal-psychological theory of suicide</i> , dan potensi integrasi factor dalam menjelaskan SI pada populasi. | Mengetahui literatur tentang diskriminasi terhadap <i>transgender</i> , mengeksplorasi bagaimana diskriminasi mempengaruhi partisipasi mereka dalam pekerja seks, dan membahas bagaimana diskriminasi terhadap transgender terwujud dalam sistem pidana. | Menyoroti ketahanan generasi muda LGBT di Indonesia, hambatan yang dihadapi, dan pertimbangan apa yang dapat dilakukan untuk mendapatkan dukungan. |
| Teori/Konsep | <i>self-disclosure</i> . | <i>Homophobic & transphobic</i> . | <i>The Gender Minority Stress and Resilience model</i> . | <i>Transgender, transphobia, gender identity</i> , dan <i>systemic discrimination</i> . | LGBT dan <i>anti-LGBT</i> . |
| Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data | Kualitatif, <i>in-depth interview</i> , dan <i>snowball sampling method</i> . | Kualitatif. | Kuantitatif dan <i>survey online</i> . | Kualitatif dan <i>interview</i> . | Kualitatif, <i>interview</i> , dan <i>feminist analysis</i> . |
| Kesimpulan Penelitian | Hak-hak LGBT di Rusia berada dalam lingkungan tidak bersahabat. Banyak kesulitan yang dihadapi para aktivis menjadi hambatan perkembangan hak-hak LGBT. Kelompok dan organisasi LGBT kini terpaksa tidak berkembang dan harus bertahan hidup. | Menunjukkan bahwa peran penelitian menciptakan pengalaman sekolah yang lebih aman dan meneguhkan bagi remaja LGBT. | Model 1 mengungkapkan penolakan, non-afirmasi, dan viktimisasi berhubungan dengan SI melalui transfobia. Model 2 menunjukkan bahwa transfobia terinternalisasi menunjukkan hubungan GMSR dan IPTS. | Rekomendasi diberikan untuk mengadvokasi hak-hak <i>transgender</i> sambil mempromosikan perilaku sehat dan kualitas hidup lebih baik. Sistem dan institusi perlu ditingkatkan dan perubahan dapat terjadi pada tingkat individu, keluarga, dan kelompok. | Kekerasan terhadap LGBT di Indonesia meningkat, tapi gerakan LGBT terutama di kalangan muda semakin terlihat dan melawan hal tersebut. Pendidikan CSE diakui sebagai upaya positif untuk mengurangi diskriminasi dan kekerasan. |

| | | | | | |
|---|--|--|--|---|--|
| Nama Peneliti | (Yansyah, 2018) | (Listiorini et al., 2019) | (Listiorini & Vidiadari, 2022) | (Maulida, 2017) | (Khoir, 2020) |
| Judul Artikel | Globalisasi <i>Lesbian, Gay</i> , Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama Dalam Lingkup Hukum di Indonesia | Diskursus Ujaran Kebencian Pemerintah pada Kasus LGBT di Media Daring | <i>News of LGBT on Online Media in 2020: endless stigma</i> | DISKRIMINASI INTERNAL PADA KOMUNITAS WARIA PEKERJA SALON DI YOGYAKARTA | <i>LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia</i> |
| Masalah & Tujuan | Mengkritisi perilaku seksual menyimpang dari perspektif yang berseberangan dengan HAM dan agama. | Analisis tekanan yang didapatkan oleh kaum LGBT pada pemberitaan di media massa. | Membahas pemberitaan LGBT di empat media <i>online</i> Indonesia, yaitu Viva, Republika, Tempo, dan Detik. | Mengetahui diskriminasi internal antara kelompok waria kelas atas dan kelompok waria kelas bawah. | Ekplorasi pengalaman hidup laki-laki Muslim <i>Gay</i> / Biseksual dalam menghadapi permasalahan dan mengatasinya. |
| Teori/Konsep | HAM dan agama. | <i>Hate speech</i> dan <i>homophobic</i> . | <i>Online media</i> dan <i>heteronormativity</i> . | Waria dan diskriminasi. | <i>Minority stress theory</i> , heteroseksisme, dan LGBT. |
| Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data | Kualitatif, deskripsi <i>analitism</i> pendekatan hukum yuridis-normatif | Analisis diskursus kritis Sara Mills | Kuantitatif dan <i>content analysis</i> . | Kualitatif dan wawancara mendalam. | Kualitatif semi terstruktur dan <i>snowball sampling method</i> . |
| Kesimpulan Penelitian | Perlindungan HAM terhadap kaum LGBT harus ditegakkan menunjukkan konsep HAM bersifat universal. Kaum LGBT wajib dilindungi. | Ujaran kebencian yang ditunjukkan untuk LGBT oleh empat media timbul melalui pilihan kata dan frasa. | Hasil menunjukkan pemberitaan LGBT tahun 2020 berpusat pada tiga isu: pelarangan terhadap <i>gay</i> , kasus Reynhard Sinaga, dan hubungan sesama laki-laki. | Dikriminasi terjadi karena marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan. Faktor pendukung diskriminasi internal adalah ekonomi, gender, agama, dan sosial budaya. | Masalah yang dihadapi meliputi penolakan, terisolasi dari publik, kesepian, dan khawatir yang berlebihan. Cara mengatasinya dengan penerimaan diri, pengendalian diri, penafsiran secara positif, konversi agama, dan migrasi. |

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender sebagai Kelompok Minoritas Seksual

Kelompok minoritas seksual mengacu pada individu yang memiliki orientasi seksual berbeda dari lapisan masyarakat pada umumnya (Stacey & Wislar, 2023). Hal ini mencakup berbagai jenis identitas seksual serta gender, salah satu contohnya adalah kelompok minoritas seksual LGBT (Stacey & Wislar, 2023). LGBT merupakan orientasi seksual yang berbeda dari seseorang individu. LGBT merupakan singkatan dari *lesbian*, *gay*, biseksual, dan transgender. Selain LGBT, terdapat pengelompokan orientasi seksualitas lainnya sehingga seiring perkembangan zaman, kelompok LGBT semakin meluas dan mempermudah pengkategorian kelompok lainnya yang tidak termasuk ke dalam kategori utama di atas (BBC News Indonesia, 2016). Saat ini pengkategorian kelompok arus pelangi disebut dengan LGBTQIA, dapat dilihat dari sebutan tersebut ada tiga kategori yang baru. Kategori tersebut merupakan singkatan dari *gender expansive*, *queer or questioning*, *intersex*, dan *asexual*. Terdapat konsep yang menjelaskan *sexual orientation*, *gender identity*, *gender expression*, dan *sex characteristic*, yaitu SOGIESC (*Sexual Orientation, Gender Identity, Expression, and Sex Characteristic*). SOGIESC merupakan *umbrella term* yang digunakan untuk semua orang yang orientasi seksualnya, identitas gendernya, ekspresi gendernya dan/atau karakteristik seksnya menempatkan mereka di luar kategori budaya yang umum (UN Migration, 2020).

Meriam Webster menjelaskan *queer* sebagai orang atau kelompok yang memiliki ketertarikan seksual tidak terbatas dengan *gender* atau orientasi seksual tertentu (Daradinanti & Putri, 2022). Pada awalnya istilah *queer* digunakan sebagai hinaan dan istilah identifikasi diri diantara beberapa pria yang menginginkan sesama jenis (Kunzel et al., 2018). *Queer* sendiri memiliki beberapa karakteristik umum yang berhubungan dengan budaya *queer* (University of Oslo, 2021):

- Keberagaman: *queer* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai identitas serta pengalaman. *Queer* digunakan sebagai istilah inklusif bagi orang-orang yang tidak termasuk dalam kategori gender secara umum dan orientasi seksual yang ada.
- Fluiditas: *queer* merupakan istilah yang bersifat *fluid* dan fleksibel dalam gender serta orientasi seksual. Artinya, identitas dan pengalaman berpengaruh sehingga hal tersebut dapat berubah seiring waktu berjalan.
- Perlawanan: istilah *queer* berkaitan erat dengan penolakan heteronormativitas dan cisnormativitas, sehingga penentangan gagasan tentang cara menjadi gender tertentu atau mengekspresikan gender individu.
- Interseksionalitas: istilah ini mengakui interseksionalitas adalah bentuk lain dari penindasan.
- Representasi: istilah *queer* di media memiliki peran penting untuk meningkatkan visibilitas serta penerimaan identitas *queer* di tengah masyarakat.

Hanya ada dua orientasi seksual yang disetujui kebanyakan orang, yaitu homoseksual dan heteroseksual. Orientasi seksual dapat diartikan sebagai ketertarikan seksual yang intens, sehingga dapat menggambarkan apa yang individu ingin lakukan dan dapat memicu gairah seksual dalam diri individu (Moser, 2016).

2.2.2 Homophobia

Homophobia berasal dari gabungan kata '*homo*' dan '*fobia*' yang diartikan sebagai ketakutan untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki orientasi seksual berbeda dan memberikan dampak negatif pada pemilik *homophobia* (Rahmasari & Tanjung, 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, sebuah artikel pada "Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity" juga menjelaskan bahwa *homophobia* juga mencakup ketakutan

serta kebencian pada identitas gender yang berbeda dari norma heteroseksual (America Psychological Association, 2021).

Seiring berjalannya waktu, perbedaan perilaku *homophobia* telah berkembang antara sifat umum dan spesifik kepada kelompok target yang berbeda, yaitu *lesbiphobia*, *gayphobia*, *biphobia*, dan *transphobia* (Fraïssé & Barrientos, 2016). Pada tahun 1972, bersamaan dengan artikel Smith yang dipublikasikan pada 1971, istilah *homophobic* dipopulerkan secara bertahap untuk membalikkan pendekatan psikolog yang menganggap homoseksualitas sebagai penyakit mental. Dalam konteks penjelasan ini, *homophobia* dan *homophobic* memiliki arti yang berbeda jika ingin digunakan. *Homophobia* merujuk pada perlakuan yang ditunjukkan kepada seseorang yang memiliki orientasi seksual atau identitas gender di luar norma heteroseksual (Miller, 2023). Contohnya, kaum heteroseksual melakukan perilaku *homophobia* dengan mengucapkan komentar negatif terhadap kaum LGBTQ. Selanjutnya, *homophobic* merupakan kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan seseorang dengan sifat membenci terhadap kelompok minoritas seksual, yaitu LGBTQ. Contohnya, orang yang melakukan ujaran kebencian pada kaum LGBTQ disebut sebagai *homophobic*. Perbedaan kedua istilah tersebut merujuk pada sifat dan juga perilaku, sehingga kedua istilah tersebut dapat digunakan pada kepentingan yang berbeda.

Konsep mengenai *homophobia* memiliki beberapa poin yang didebatkan. Pertama, konsep *homophobia* digunakan sebagai mengungkap dan menentang diskriminasi terhadap laki-laki *gay* dan *lesbian*. Di lain sisi, konsep *homophobia* dipuji karena memberikan kontribusi dengan memperjuangkan hak-hak *gay* dengan menarik perhatian pada marginalisasi masyarakat dan penindasan terhadap kaum homoseksual (Lyonga, 2021). Murray (2009) mengungkapkan *homophobia* menjadi tolak ukur perbandingan masyarakat dalam hal emansipasi sosial budaya; Herek (2004) juga berpendapat bahwa *homophobia* telah mendorong pergeseran

dari memandang homoseksualitas sebagai sebuah masalah menjadi reaksi negatif terhadap homoseksualitas sebagai sebuah masalah (Lyonga, 2021).

Sikap *homophobia* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk sikap dan keyakinan negatif terhadap keengganan atau prasangka terhadap kaum biseksual, *lesbian*, dan *gay*. Berikut adalah beberapa sikap *homophobia* yang umum (Poteat & Russell, 2013):

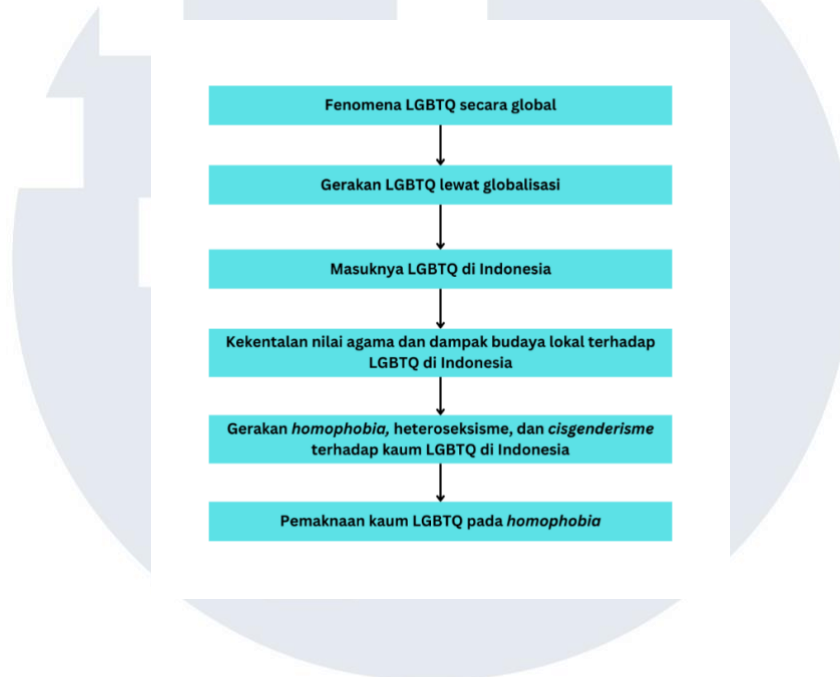
- Mempercayai bahwa menjadi kaum minoritas seksual LGBTQ adalah sebuah pilihan atau gaya hidup.
- Menggunakan bahasa yang menghina atau merendahkan kaum arus pelangi.
- Percaya bahwa kaum arus pelangi mengalami sakit jiwa atau memerlukan terapi untuk mengubah orientasi seksualnya.
- Meyakini bahwa kaum arus pelangi tidak berhak atas hak dan perlindungan yang sama seperti kaum heteroseksual.
- *Homophobia* sosial yang diartikan sebagai bentuk rasa takut yang diidentifikasi sebagai homoseksual oleh lingkungan sosialnya.

Prasangka seksual dan perilaku *homophobia* diarahkan dan mempunyai implikasi negatif bagi semua individu, LGBT, dan heteroseksual, terutama bagi remaja LGBT. Menurut teori stres minoritas, kelompok minoritas seksual mengalami pemicu stres yang termarginalisasi (misalnya, diskriminasi *homophobia*). Sejalan dengan teori ini, terdapat bukti kuat bahwa remaja LGBT menjadi korban secara tidak proporsional dibandingkan remaja heteroseksual (Poteat & Russell, 2013).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan konsep yang sudah dijelaskan di atas, berikut visualisasi alur penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data terkait pemaknaan kaum LGBTQ mengenai perilaku *homophobia*.



Gambar 2.1 Alur Penelitian

